

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian merupakan salah satu indikator kestabilan suatu negara. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, menganut sistem perekonomian terbuka, di mana lalu lintas perekonomian internasional sangat penting dalam perekonomian dan pembangunan nasional. Peningkatan ekonomi suatu negara, dapat dicapai melalui suatu kegiatan perdagangan luar negeri atau biasa disebut perdagangan internasional. Perdagangan internasional, khususnya ekspor diyakini menjadi penggerak dalam pertumbuhan ekonomi karena mampu membantu meningkatkan devisa negara. Suatu negara tanpa adanya jalinan kerjasama dengan negara lain akan sulit untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian. Kontribusi sektor pertanian sebagai penghasil devisa negara setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Peningkatan pengembangan sektor pertanian ini menuntut perhatian khusus dari pemerintah terutama setelah terjadinya penurunan nilai ekspor sektor migas yang diakibatkan oleh semakin tingginya konsumsi domestik yang diduga dengan terjadinya kelangkaan minyak di beberapa provinsi di Indonesia, salah satunya Provinsi Lampung.

Provinsi Lampung adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memperkuat kestabilan perekonomiannya melalui kegiatan ekspor. Pergeseran ekspor sektor migas

ke arah sektor non migas telah merubah pola struktur ekspor Provinsi Lampung, dimana ekspor non migas dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Peningkatan ekspor non migas salah satunya adalah berasal dari sektor pertanian yang mampu menjadi andalan sebagai penghasil devisa bagi provinsi. Hal ini terbukti dengan didominasinya PDRB Provinsi Lampung tahun 2008 atas dasar harga berlaku oleh sektor pertanian, yaitu sebesar 39% atau setara dengan Rp28.773.832,05 (BPS Provinsi Lampung, 2009).

Kontribusi ekspor dari hasil pertanian tersebut sebagian besar merupakan komoditas unggulan hasil perkebunan, baik berupa produk primer (segar) maupun produk olahan. Menurut Koperindag (2009), total volume ekspor Provinsi Lampung tahun 2008 sebesar 8.357.707,15 ton, sedangkan total volume ekspor komoditi perkebunan sebesar 2.707.959,60. Hal ini menunjukkan kontribusi volume ekspor komoditi perkebunan terhadap volume ekspor Provinsi Lampung sebesar 32,40 %. Total nilai ekspor Provinsi Lampung tahun 2008 sebesar 4.080.522.124 US \$, sedangkan total nilai ekspor komoditi perkebunan sebesar 2.511.236.891 US \$. Hal ini menunjukkan kontribusi nilai ekspor komoditi perkebunan terhadap nilai ekspor Provinsi Lampung cukup tinggi, yaitu sebesar 61,54 %.

Nilai ekspor hasil perkebunan tersebut sebagian besar diperoleh dari ekspor produk hasil perkebunan unggulan Provinsi Lampung, yaitu kelapa sawit, karet, kakao, lada hitam, dan kopi robusta. Hal ini dikarenakan komoditas unggulan tersebut memiliki luas areal dan produksi yang terbesar di Provinsi Lampung. Luas areal, produksi, dan

produktivitas perkebunan utama di Provinsi Lampung tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas areal, produksi, dan produktivitas perkebunan utama di Provinsi Lampung menurut jenis tanaman tahun 2009

No.	Komoditi	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Bentuk Hasil
1.	Kelapa sawit	153.160	364.862	2,382	Minyak sawit
2.	Karet	97.598	57.938	0,594	Slab
3.	Kakao	39.576	26.046	0,658	Biji kering
4.	Lada hitam	64.073	23.820	0,372	Lada hitam
5.	Kopi Robusta	162.954	145.191	0,891	Biji kering asalan

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2010.

Pada Tabel 1 terlihat bahwa salah satu jenis tanaman perkebunan unggulan di Provinsi Lampung adalah cokelat atau lebih dikenal dengan sebutan kakao. Luas areal dan produksi kakao masih lebih sedikit dibandingkan dengan komoditi perkebunan lainnya, namun pada masa yang akan datang kakao diharapkan menduduki tempat yang sejajar dengan komoditi perkebunan lainnya dan mempunyai daya saing yang sangat potensial untuk dikembangkan.

Menurut Dinas Perkebunan (2010), luas areal pertanaman kakao selama sepuluh tahun terakhir, yaitu tahun 1999 sampai tahun 2009 selalu mengalami peningkatan. Luas areal pertanaman kakao di Provinsi Lampung tahun 1999 adalah 11.942 ha dan tahun 2009 luas areal pertanaman kakao menjadi 39.576 ha. Seiring dengan meningkatnya luas areal, produksi juga meningkat cukup pesat. Pada tahun 1999 produksi kakao di

Provinsi Lampung adalah 5.019 ton dan pada tahun 2009 produksi kakao menjadi 96.979,65 ton. Hal ini menunjukkan respon petani terhadap komoditi ini sangat positif. Namun, peningkatan produktivitas masih lambat, yaitu rata-rata 0,6 ton/ha per tahun. Berdasarkan penguasaan lahan, hampir 90% perkebunan kakao dikelola oleh rakyat, sedangkan sisanya dikelola oleh perkebunan swasta.

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sangat penting bagi Provinsi Lampung karena komoditi ini memberikan peranan yang cukup berarti bagi perekonomian daerah. Perdagangan kakao Provinsi Lampung ditujukan ke luar negeri (ekspor), sehingga menghasilkan pendapatan daerah. Salah satu penyebab perdagangan kakao Lampung ditujukan untuk ekspor adalah karena industri pengolahan kakao di Indonesia sangat sedikit dan perkembangannya juga sangat lambat, sehingga tidak mampu menampung kelebihan produksi kakao Indonesia. Adanya kebijakan negara-negara maju pengolahan kakao yang sangat melindungi industri pengolahannya juga menjadi penyebab kakao diperdagangkan untuk ekspor. Instrumen kebijakan yang digunakan adalah penerapan tarif, yaitu pengenaan tingkat tarif lebih tinggi pada produk impor yang mengalami proses pengolahan lebih lanjut (Nurasa dkk, 2006). Kebijakan tersebut menyebabkan beberapa provinsi penghasil kakao di Indonesia, termasuk Provinsi Lampung melakukan perdagangan kakao secara ekspor dalam bentuk biji kering.

Perdagangan kakao yang dilakukan secara internasional (ekspor) juga didukung oleh tingginya permintaan dunia akan biji kakao setiap tahun. Selain itu, kakao banyak diminati oleh pasar luar negeri karena kakao adalah bahan baku pembuatan produk coklat. Menurut PT. Bank Ekspor Indonesia (Persero) (2006), konsumsi kakao dunia

hampir selalu kekurangan pasokan rata-rata 0,1 juta ton per tahun. Oleh sebab itu, seiring terus meningkatnya permintaan pasar terhadap kakao, Provinsi Lampung sebagai salah satu produsen kakao di Indonesia berusaha memenuhi permintaan tersebut dengan mengekspor biji kakao ke luar negeri. Negara – negara tujuan yang didominasi ekspor biji kakao Provinsi Lampung adalah Amerika Serikat, Jerman, Singapura, dan Belanda.

Peluang bagi Provinsi Lampung untuk dapat memperoleh pendapatan devisa dari kegiatan ekspor biji kakao cukup baik. Keadaan ini didukung dari produksi kakao yang cenderung terus meningkat. Peningkatan produksi kakao Provinsi Lampung menyebabkan perkembangan ekspor biji kakao juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perkembangan ekspor biji kakao Provinsi Lampung dalam lima tahun terakhir, yaitu tahun 2005 sampai tahun 2009 mengalami fluktuatif. Perkembangan ekspor kakao Provinsi Lampung pada tahun 2005 – 2009 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan ekspor kakao di Provinsi Lampung tahun 2005 - 2009

Tahun	Volume Ekspor (ton)	Perkembangan (%)	Nilai Ekspor (US \$)	Perkembangan (%)	Harga FOB (US \$/kg)
2005	40.254,78	-	52.963.214	-	1,32
2006	56.535,42	28,80	71.035.059	25,44	1,26
2007	44.014,81	-28,45	72.944.424	2,62	1,66
2008	63.720,34	30,93	149.019.573	51,05	2,34
2009	96.979,65	34,30	228.546.122	34,80	2,36

Sumber : Dinas Koperindag Provinsi Lampung, 2009

Pada Tabel 2. terlihat bahwa volume dan nilai ekspor kakao mengalami penurunan dan peningkatan. Volume ekspor kakao pada tahun 2007 menurun dari tahun sebelumnya, kemudian meningkat di tahun berikutnya. Peningkatan volume ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2009. Penurunan produksi kakao pada tahun 2007 disebabkan oleh penurunan harga kakao dunia dan turunnya produksi kakao akibat adanya serangan hama penggerek buah kakao (PKB). Peningkatan ekspor setelah tahun 2007 terjadi seiring bertambahnya luas areal perkebunan kakao yang diikuti peningkatan produksi kakao. Selain itu, harga kakao yang meningkat hingga pada tahun 2008 di pasar internasional juga menjadi penyebab terjadinya peningkatan ekspor kakao Provinsi Lampung.

Provinsi Lampung sebagai salah satu provinsi penghasil kakao di Indonesia memiliki prospek pengembangan yang cukup baik di masa yang akan datang. Hal ini karena Provinsi Lampung memiliki keunggulan dalam peningkatan produksi kakao, yaitu masih tersedianya lahan tropis yang cukup besar yang sesuai untuk penanaman pohon kakao. Selain itu, banyak petani di Provinsi Lampung yang mulai beralih tanaman dari tanaman kopi menjadi tanaman kakao. Produksi kakao yang mengalami peningkatan tentunya juga akan berdampak pada peningkatan volume ekspor biji kakao.

Produksi dan volume ekspor biji kakao yang terus meningkat di sisi lain ternyata tidak diikuti oleh peningkatan mutu biji kakao itu sendiri. Akibatnya ekspor biji kakao di pasar internasional akan rendah di mata konsumen luar negeri. Rendahnya

mutu biji kakao Lampung disebabkan oleh biji kakao yang diproduksi tidak difermentasi oleh petani karena fermentasi memakan waktu 2-6 hari dan teknologi fermentasi masih sulit diikuti oleh petani, sehingga petani lebih memilih untuk menjual biji kakao yang hanya melalui proses penjemuran. Di sisi lain tidak ada peraturan pelarangan ekspor kakao yang tidak terfermentasi.

Mutu biji kakao yang rendah ternyata tidak mempengaruhi volume ekspor biji kakao. Hal ini disebabkan karena biji kakao yang berasal dari Indonesia, termasuk dari Provinsi Lampung memiliki keunggulan tersendiri, yaitu tidak mudah meleleh. Oleh karena itu, pasar dunia masih menerima ekspor kakao walaupun dilakukan pemotongan harga terhadap mutu kakao yang rendah. Momentum ini merupakan kesempatan bagi Provinsi Lampung untuk memperoleh keuntungan dengan adanya perdagangan internasional. Dengan asumsi tersebut, maka ke depan prospek komoditas perkebunan yang paling menjanjikan adalah kakao.

Provinsi Lampung yang memiliki potensi dalam prospek pengembangan ekspor biji kakao masih perlu ditingkatkan, baik dari segi produktivitas maupun dari segi mutu. Hal ini diperlukan agar ke depan citra biji kakao Indonesia, khususnya kakao Lampung baik di pasar internasional. Oleh karena itu, perlu adanya suatu strategi pengembangan ekspor kakao yang tepat, agar ekspor kakao dari Provinsi Lampung bisa berdaya saing dengan negara eksportir lainnya.

Berdasarkan uraian – uraian yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu

1. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi volume ekspor kakao di Provinsi Lampung
2. Bagaimana perkembangan volume ekspor di masa mendatang dan strategi pengembangan ekspor kakao Provinsi Lampung

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi volume ekspor kakao di Provinsi Lampung
2. Mengetahui perkembangan volume ekspor kakao di masa mendatang dan strategi pengembangan ekspor di Provinsi Lampung

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Penentu kebijakan subsektor perkebunan terutama kakao dengan memperhatikan faktor – faktor yang mempengaruhinya

2. Pihak – pihak yang berkepentingan, sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam mengevaluasi dan membuat keputusan yang berhubungan dengan ekspor.
3. Peneliti lain, sebagai bahan pembandingan atau pustaka untuk penelitian yang sejenis.